

**STRATEGI PENGHIDUPAN NELAYAN
DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT
DI KECAMATAN SASAK RANAH PISISIE DAN SUNGAI BEREMAS**

Febroza Belda
febrozabelda@gmail.com

Joko Christanto
joko_yogya@yahoo.com

ABSTRACT

Sasak Ranah Pasisie and Sungai Beremas subdistrict is rich potential, but poor people. The purpose of the study (1) Knowing the relationship between assets, access, economic activity in coastal communities Sasak Ranah Pasisie and Sungai Beremas subdistrict. (2) Knowing the cause of the low economy of coastal fishing communities Sasak Ranah Pasisie and Sungai Beremas subdistrict (3) Knowing the coastal fishermen's livelihood strategies in order to optimally utilize natural resources to improve people's economic in Sasak Ranah Pasisie and Sungai Beremas subdistrict.

The technique of determining the area of research done on purpose (purposive). The method used is a qualitative method is a survey method using unstructured interviews, depth interviews and observation. Withdrawal of informants conducted by purposive sampling.

The results of this study is the condition of the assets in the study area, the low economic strategy in defending the lives of fishing communities.

Keywords: *fishermen, economy, poverty, livelihood*

ABSTRAK

Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Sungai Beremas kaya dengan potensi sedangkan masyarakatnya miskin. Sehingga perlu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tujuan dari penelitian (1) Mengetahui hubungan antara aset, akses, aktivitas dengan ekonomi masyarakat pesisir Kecamatan Sasak Ranah Pesisir dan Sungai Beremas.(2) Mengetahui penyebab rendahnya ekonomi masyarakat pesisir nelayan Kecamatan Sasak Ranah Pesisir dan Sungai Beremas sedangkan potensi yang dimiliki cukup besar.(3) Mengetahui strategi penghidupan masyarakat pesisir nelayan agar dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Sungai Beremas.

Teknik penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode survei dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, indepth interview dan observasi. Penarikan informan dilakukan dengan purposive sampling.

Hasil penelitian ini adalah kondisi aset di daerah penelitian, penyebab rendahnya ekonomi, strategi masyarakat nelayan dalam mempertahankan kehidupan.

Kata Kunci: *nelayan, ekonomi, kemiskinan, strategi penghidupan*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Jika ke arah darat wilayah ini bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Christanto, 2010).

Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 Km (DKP, 2008). Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Kawasan pesisir sangat produktif dan mengandung potensi pembangunan yang tinggi. 85 % kehidupan biota laut tropis bergantung pada ekosistem pesisir dan 90 % hasil tangkapan ikan berasal dari laut dangkal dan pesisir. Jadi, kawasan pesisir merupakan sasaran untuk pembangunan berkelanjutan (Christanto, 2010)

Kawasan ini sangat kompleks dengan berbagai isu dan permasalahan yang memerlukan penanganan yang komprehensif dengan strategis khusus dan terpadu. Selama ini kawasan pesisir belum mendapat perhatian yang cukup serius baik dari pemerintah, masyarakat maupun pihak ketiga dalam pengelolaannya, sehingga belakangan ini baru dirasakan berbagai permasalahan yang muncul tentang kawasan pesisir (BKKS, 2001).

Pengalaman bangsa Indonesia di masa lalu dalam membangun wilayah pesisir dan lautan menunjukkan hasil yang kurang optimal dan cenderung menuju kearah yang tidak berkelanjutan. Masyarakat nelayan sebagai komunitas wilayah pesisir, sering kali tersisih dari pembangunan sebab prioritas kebijakan pemerintah lebih terfokus kepada sektor pertanian atau daratan. Kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasib kepada hasil laut, masih dalam taraf sederhana dengan pola mata pencaharian menggunakan teknologi tradisional. Di samping alat tangkap mereka sudah jauh tertinggal, mereka melaut juga pada area penangkapan di wilayah pesisir juga terbatas.

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha (Kusnadi, 2003)

Kondisi ini sangat erat kaitannya dengan Sumatera Barat yang merupakan daerah pesisir dengan struktur *nagari* yang berdasarkan pada adat istiadat minangkabau sifat khas dan keistimewaan tersendiri berbeda dengan masyarakat lainnya. Kekhasan dan keistimewaan struktur masyarakat minangkabau tercermin dalam bentuk garis keturunannya yang *matrilineal*, yang hidup *bersuku, berkaum, dan bakorong kampung*, adat istiadat Minangkabau sangat

berpengaruh pada struktur masyarakat dan pemerintah adat. Masyarakat minangkabau dibentuk oleh persekutuan sosial yang berdasarkan adat istiadatnya. Oleh sebab itu Pemerintah Nagari yang memiliki karakteristik berdasarkan budaya adat istiadat minangkabau sangat mendominasi pola perilaku anggota masyarakat, baik perilaku individu dengan masyarakatnya maupun perilaku masyarakat dengan pemerintah. Dengan demikian terdapat hubungan antara masyarakat pesisir dengan sifat khas masyarakat minangkabau dalam strategi penghidupan khususnya dalam mengelola sumberdaya pesisir. Daerah yang merupakan pesisir Sumatera Barat salah satunya adalah Kabupaten Pasaman Barat yang terdiri dari Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas. Sebagian besar penduduknya miskin sedangkan potensi kelautannya kaya. Kondisi ini terkait dengan hubungan antara aset, akses serta aktivitas yang ada pada masyarakat nelayan Pasaman Barat.

Hal yang patut menjadi perhatian adalah ketika sumberdaya laut sebagai potensi daerah belum bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut seperti strategi yang digunakan dalam pengelolaan potensi kelautan baik berupa aset, akses serta aktifitas yang dilakukan oleh nelayan di daerah penelitian.

Oleh karena itu daerah ini penting untuk diteliti untuk mengetahui penyebab adanya permasalahan yang ada di daerah penelitian yaitu Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas dan melihat kondisi yang terjadi antara aset, akses serta aktivitas dari masyarakat nelayan. Dari penelitian tersebut diharapkan masyarakat yang berada di daerah pesisir yaitu di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas dapat

meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Cakupan yang lebih luas yaitu dengan adanya penelitian ini nantinya daerah lokasi penelitian mampu berkembang dan menjadi contoh bagi daerah lain serta dapat meningkatkan perekonomian baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui kondisi antara aset, akses, aktivitas dengan ekonomi masyarakat pesisir Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas, (2) mengetahui penyebab rendahnya ekonomi masyarakat pesisir nelayan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas sedangkan potensi yang dimiliki cukup besar, (3) mengetahui strategi penghidupan masyarakat pesisir nelayan agar dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dijadikan sebagai daerah penelitian adalah Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan yaitu metode survei dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, *indepth* interview dan observasi. Penarikan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, responden yang digunakan yaitu masyarakat nelayan yang berada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Sungai Beremas dengan membagi nelayan menjadi nelayan buruh, nelayan pemilik sumberdaya dan juragan. Data yang digunakan yaitu data primer yang didapatkan dari lapangan dan sekunder yang didapatkan dari instansi terkait. Pada analisis kualitatif terdapat tiga proses yang berkaitan yaitu mendeskripsikan

fenomena, mengklasifikasikan dan melihat bagaimana konsep tersebut muncul antara satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas mempunyai potensi yang tinggi dibidang perikanan dan kelautan hal ini terbukti dari produksi hasil laut yang dihasilkan oleh kedua kecatamatan ini. Potensi laut yang dihasilkan oleh dua kecamatan ini sudah bisa memenuhi kebutuhan daerah lain seperti Pekanbaru, Lampung, Sumatera Utara bahkan dua kecamatan ini sudah meng-ekspor hasil tangkapan ke luar negri. Hasil tangkapan yang dimiliki akan lebih menungkatkan nilai

jual jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar yang bekerja sebagai nelayan. Peningkatan ekonomi ini terkait dengan bagaimana kondisi aset, akses serta aktivitas nelayan tersebut sehari- hari. Jika dilihat dari kondisi ini maka dua kecamatan ini mempunyai perbandingan kondisi aset, akses serta aktivitas yang berbeda sehingga strategi yang digunakan juga berbeda. Pada kenyataannya nelayan yang ada di Kecamatan Sungai Beremas lebih bagus jika dibandingkan dengan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, ini dibuktikan dari kondisi yang ada. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tabel perbandingan yang ada di bawah ini.

**Perbandingan Aset, Akses, dan Aktivitas Nelayan
Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas**

		Kecamatan Sasak Ranah Pasisie	Kecamatan Sungai Beremas
Kondisi Aset	Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat tangkap yang digunakan sebagian besar masih tradisional. 2. Sebagian besar kondisi bangunan masih tergolong sederhana. 3. Mempunyai peralatan elektronik dan mempunyai kendaraan tetapi masih tergolong sederhana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya keanekaragaman alat tangkap mulai dari yang paling sederhana sampai yang <i>modern</i>. 2. Kondisi bangunan sudah tergolong bagus. 3. Mempunyai peralatan elektronik dan mempunyai kendaraan dan tergolong tinggi.
	Natural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laut sebagai media mata pencaharian utama. 2. Pemanfaatan lahan perkebunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laut sebagai media mata pencaharian utama 2. Cahaya matahari sebagai alat pengering 3. Kayu bakar sebagai bahan bakar perebusan ikan
	Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah 2. Pola pikir masyarakat nelayan kurang maju 3. Kurangnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan masyarakat sudah tergolong tinggi. 2. Pola pikir masyarakat nelayan lebih maju. 3. Keinginan melanjutkan pendidikan tinggi.
	Finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan masih rendah 2. Sistem pinjaman dari juragan dari juragan setiap minggu tetap meskipun tidak dibutuhkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi finansial yang tidak terlalu rendah 2. Sistem pinjaman dari juragan tergantung pada tingkat kebutuhan nelayan.
	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kerjasama antar nelayan dalam bentuk pembagian kerja yang jelas. 2. Solidaritas tinggi 3. Adanya tradisi tidak melaut pada hari Jum'at. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kerjasama antar nelayan tapi tidak terbagi dalam pembagian kerja. 2. Solidaritas tinggi 3. Adanya tradisi gotong royong saat pelepasan kapal pertama kali melaut.
Kondisi Akses		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran yang bagus hubungan kerja luas. 2. Kondisi sarana dan prasarana yang mendukung. 3. Kelompok usaha nelayan aktif 4. Adanya bantuan dari Pemerintah Daerah (PEMDA) setempat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran yang bagus hubungan kerja yang luas. 2. Kondisi sarana dan prasarana yang mendukung. 3. Kelompok usaha nelayan tidak aktif 4. Tidak ada bantuan dari PEMDA dan mandiri
Aktivitas		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar bergantung pada laut 2. Sebagian besar masyarakat nelayan sudah mempunyai lahan sawit 3. Pembagian kerja kurang, kaum ibu tidak memiliki pekerjaan. 4. Prilaku masyarakat nelayan yang konsumtif 5. Menghabiskan waktu diluar rumah (warung) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar bergantung pada laut 2. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mempunyai lahan sawit (para juragan) 3. Adanya pembagian kerja yang bagus antara kaum bapak dan kaum ibu 4. Prilaku masyarakat nelayan yang konsumtif 5. Menghabiskan waktu diluar rumah (warung)

Dalam penghidupan nelayan terdapat beberapa modal yaitu yang disebut dengan pentagon aset. Pentagon aset ini mencakup lima modal yang mempengaruhi penghidupan nelayan yaitu modal natural, modal fisik, modal manusia, modal finansial dan modal sosial (Ellis, 1999).

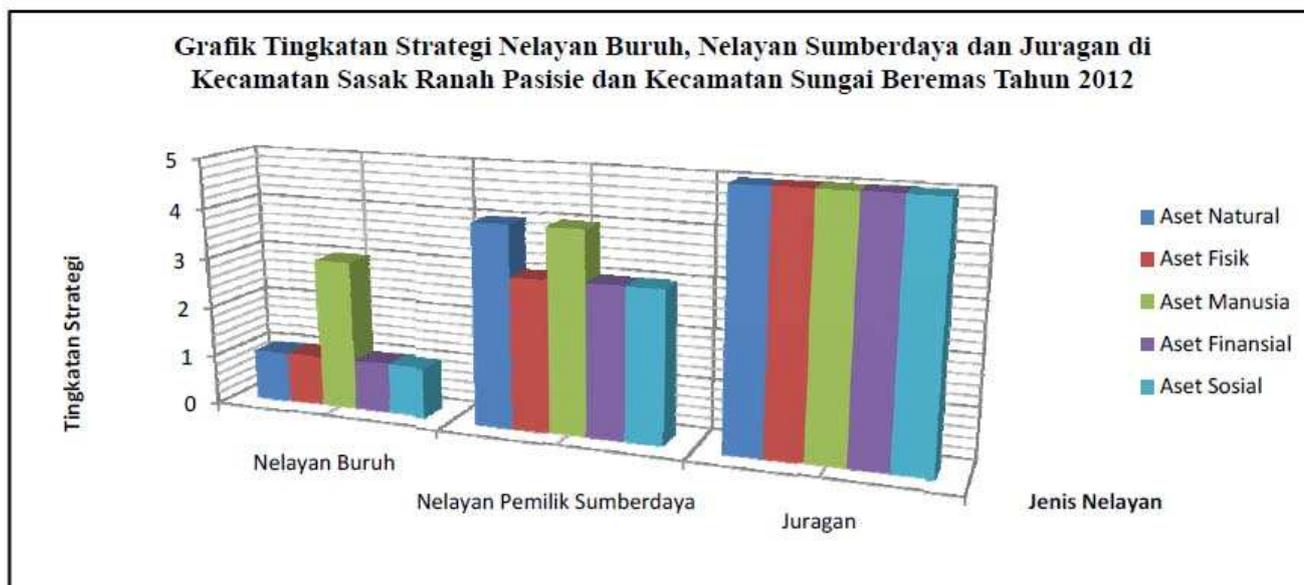
Kepemilikan aset dan penghidupan nelayan tersebut dapat mempengaruhi strategi yang digunakan masyarakat nelayan. Setiap nelayan mempunyai permasalahan yang berbeda sehingga butuh strategi yang berbeda juga untuk mengatasinya. Pada grafik 3.1 akan digambarkan analisis pentagon terhadap aset yang dimiliki oleh nelayan. Pembuatan aset tersebut berdasarkan tingkatan nilai yang diberikan setiap nelayan, nilai berkisar dari 0-5, semakin rendah nilainya maka pemilikan aset terhadap nelayan tersebut semakin rendah dan sebaliknya jika nilainya tinggi maka kepemilikan terhadap aset juga tinggi.

Masyarakat nelayan di dua kecamatan ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu nelayan buruh, nelayan pemilik sumberdaya dan juragan. Penggolongan nelayan ini berdasarkan kondisi asetnya. Nelayan buruh yaitu sepenuhnya menggantungkan kehidupannya kepada juragan karena sebagian besar dari nelayan tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhannya dan tidak mempunyai aset yang rendah [1], nelayan pemilik sumberdaya masih bisa menghidupi kebutuhannya dengan memanfaatkan aset yang dimiliki meskipun masih sederhana. Nelayan ini bisa saja bertahan dengan kondisi yang sederhana atau bisa turun menjadi nelayan buruh jika sumberdaya tersebut tidak ada lagi dan tidak dimanfaatkan, kondisi pada nelayan ini tergantung bagaimana bertahan dalam kehidupan sehari-hari [2]. Sedangkan nelayan yang terakhir yaitu termasuk kedalam kategori nelayan yang mempunyai aset yang lengkap dan mempunyai modal yang besar sehingga juragan bisa menginvestasikan kekayaan yang dimiliki. Investasi tersebut dapat berupa juga dengan mempekerjakan nelayan buruh sehingga ada saling keterkaitan antara nelayan tersebut [3].

Strategi yang digunakan oleh nelayan didalam penghidupannya yaitu dengan menggunakan tiga strategi yaitu strategi survival pada nelayan buruh, strategi konsolidasi pada nelayan pemilik sumberdaya dan strategi akumulasi pada juragan. Penentuan strategi ini berdasarkan variabel, serta kondisi sebenarnya yang ada pada dua kecamatan tersebut dan kemudian digolongkan berdasarkan tingkatan nelayan. Strategi nelayan survival pada nelayan buruh dapat dilakukan dengan Adanya diversifikasi usaha dan penghematan yang dilakukan nelayan (aset), mengikuti organisasi/kelompok nelayan yang ada (akses), serta melakukan penghematan dan tidak selalu terikat dengan juragan dengan mengusahakan pekerjaan lain (aktivitas). Strategi yang dilakukan oleh nelayan pemilik sumberdaya adalah Modernisasi alat tangkap adanya pekerjaan sampingan

Melakukan pembagian kerja antara kaum bapak dan kaum ibu (aset), memperluas hubungan kerja (akses) dan pemanfaatan sumberdaya secara maksimal (aktivitas). Sedangkan pada juragan strategi yang digunakan yaitu strategi akumulasi dengan Adanya investasi berupa pembuatan kapalInvestasi berupa lahan perkebunan, memberikan pinjaman kepada nelayan yang membutuhkan (aset), serta melakukan investasi terhadap kekayaan yang ada (aktivitas).

Analisis pentagon aset masyarakat nelayan buruh, nelayan pemilik sumberdaya dan juragan



KESIMPULAN

[1] Kondisi aset, akses dan aktivitas di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas berbeda. Kecamatan Sungai Beremas lebih maju baik itu dari segi aset maupun akses serta didukung oleh aktivitas nelayannya. [2] Penyebab perekonomian di dua kecamatan sebagian besar berbeda yaitu tergantung pada kepemilikan aset, alat tangkap tradisional, pola peminjaman mingguan, aktivitas perempuan yang santai, produksi hasil tangkapan, sumberdaya manusia yang rendah (pendidikan lebih rendah), *limited capital* (modal terbatas), etos kerja serta perilaku masyarakat yang konsumtif. [3] Strategi yang digunakan oleh nelayan dalam strategi penghidupannya adalah strategi survival oleh nelayan buruh, strategi konsolidasi oleh nelayan pemilik sumberdaya, dan strategi akumulasi oleh juragan.

DAFTAR PUSTAKA

1. DFID. 1999. *Sustainable Livelihood Guidance Sheet*.
2. [1] Novita, Santi. 2008. *Modal Sosial Masyarakat Nelayan dalam Memanfaatkan dan Pengelolaan Danau Singkarak*.

Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada

- [2] Ryha, Surayah. 2004. *Persepsi Stakeholder Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- [3] Suhardjo, A.J.1997. "Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Perdesaan: Kasus Tiga Dusun Wilayah Lereng Selatan Gunung Merapi" dalam *Majalah Geografi Indonesia*, Fakultas Geografu UGM, Yogyakarta. 11 (9) halaman 69-86.
- [1]. Adriyanto, L.2006. *Agenda Makro Revitalisasi Perikanan Yang Berkelanjutan*. Alfabeta: Bandung.
- [2] Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Kiblat Buku Utama*: Jakarta.
- [3] Baiquni. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Ideas : Yogyakarta.
- [4] Bintarto. 1991. *Geografi Konsep dan Pemikiran*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta
- [5] Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada : Jakarta

- [6] Christanto, Joko. 2010. *Pengantar Pengelolaan Berkelanjutan Sumber Daya Wilayah Pesisir*. Deepublish : Yogyakarta
Dinas Kelautan Perikanan. 2008. *Data Kelautan Inonesia*.
- [7] Djafar, Bachtiar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Penyediaan Permukiman*. Erlangga: Jakarta
- [8] Ellis, Frank. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press, Oxford.
- [9] Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomi Pembangunan Teori dan Konsep Ekonomi Pembangunan*. Erlangga : Jakarta
- [10] Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. LkiS : Yogyakarta.
- [11] Moleong, Lexi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- [12] Mubyarto, Loekma Soetrisno, Michael Dave. 1995. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Erlangga: Jakarta.
- [13] Muta'Ali, Lutfi. 2009. *Bahan Kuliah Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- [14] Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Bagi Guru Umum dan Pemula*. Alfabeta: Bandung
- [15] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- [16] Tika, Pabundu. 1996. *Metode Penelitian Geografi*. Gramedia Pustaka Umum: Jakarta.
- [17] Wahyunugroho. 2009. *Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mempertahankan Hidup*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
- [18] Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Pendekatan Utama Geografi, Acuan Khusus Pendekatan Keruangan, Ekologis dan Kompleks Wilayah*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang.

